

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **I.I Latar Belakang**

Tulisan ini akan mengkaji tentang strategi kampanye politik tim sukses H. Agus Sopyan dalam pemenangan kepala desa segara makmur tahun 2020 di era pandemi covid-19. Alasan penelitian ini dilakukan karena adanya penyelenggaraan Pilkada pada desa Segara Makmur tahun 2020 memiliki calon petahana yang terindikasi kasus surat tanah namun tetap terpilih, hal inilah yang membuat penulis tertarik mengkaji permasalahan ini.

Desa menjadi rumah bagi separuh rakyat Indonesia, Artinya masyarakat desa merupakan harta yang berharga sebagai dasar pembangunan nasional. Oleh sebab itu demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat desa yang baik maka diperlukan seorang kepala desa yang menjadi pemimpin yang mampu menaikkan keikutsertaan warga desa pada kehidupan politik desa juga memiliki kemampuan untuk mewujudkan pembangunan nasional (Priadi et al., 2019: 2).

Awal mula terbentuknya kepemimpinan desa di Indonesia bermacam-macam menurut sejarah. Hal ini disebabkan oleh perbedaan antara sejarah masyarakat dan sejarah antar masing-masing daerah. Namun, jika ditelaah lebih dalam, dapat dibedakan menjadi dua macam, masing-masing macam tersebut berfungsi sebagai fondasi bagi pembangunan permukiman. Sekelompok orang yang masih memiliki ikatan keluarga (darah) dan bertempat tinggal tetap di suatu daerah membentuk masyarakat desa dengan cara demikian itu adalah tipe pertama dari pembentukan desa. Keluarga kemudian memperoleh otoritas politik untuk mengatur kehidupan sosial, dengan kata lain proses pembangunan desa yang muncul dari dalam, di mana kontrol adat merupakan kebutuhan masyarakat (Muis, 2006: 1).

Tipe kedua dari pembentukan desa didasarkan pada ikatan kedaerahan, dengan mayoritas komunitas ini ditemukan di Jawa. Hal ini disebabkan karena masyarakat di Jawa terbentuk atas dasar kepentingan bersama di daerah dari ikatan suatu daerah. Akibatnya, ikatan masyarakat menjadi lemah, dan kepemimpinan desa selalu dibentuk oleh sistem yang dipilih daripada hukum adat. Namun, ada

desa-desa di Jawa yang merupakan bagian dari wilayah kerajaan (mancanegara), namun masih dapat berfungsi secara independen dari bagian negara lainnya, dengan kata lain desa muncul sebagai akibat dari proses politik kerajaan di Jawa (Muis, 2006: 2)

Masyarakat desa mempunyai tradisi untuk menyeleksi kepala desa, sebab tradisi ini seiring berjalannya waktu telah mengalami perubahan sejalan perkembangan dan pertumbuhan desa. Pemilihan kepala desa merupakan sistem politik dalam bentuk sederhana yang mengambil andil masyarakat desa untuk menyeleksi pemimpin desa. Pemilihan kepala desa menjadi sistem politik yang tidak sekompleks dan tidak lebih besar dari pemilu ditingkat yang lebih tinggi (Yuningsih & Subekti, 2016: 6).

Praktek demokrasi ini sangat penting dalam penyelenggaraan Pilkadaes dan pemilihan lainnya, karena Pilkadaes atau **pemilihan kepala desa** merupakan salah satu bentuk demokrasi. Badan Permusyawaratan Desa melakukan atau memberitahukan kepada masyarakat agar dapat mendaftar sebagai calon Kepala Desa. Prosedur ini sangat penting karena melibatkan aspek kompetitif, yang berkaitan erat dengan calon yang mendaftar untuk berpartisipasi. Ikut serta dalam Pemilihan Kepala Desa dengan mengikuti kompetisi yang dijalankan melalui kampanye yang mendistribusikan distro produk, slogan, dan alat kampanye promosi lainnya (Rahmaini, 2021: 3).

Pemilihan kepala desa dilakukan dengan prinsip pemungutan suara langsung, umum, bebas, dan rahasia, yang dimaksud dengan pemungutan suara langsung adalah pemilih memiliki hak untuk memilih sesuai dengan hati nuraninya tanpa ada paksaan dari siapapun. Secara umum, semua warga desa yang merupakan warga negara Indonesia dan berusia minimal 17 tahun atau sudah menikah berhak memilih dalam pemilihan kepala desa. Seorang pemilih memiliki kebebasan menggunakan haknya untuk diyakinkan akan keamanannya untuk mengambil keputusan sendiri tanpa dipengaruhi atau dipaksa oleh siapa pun atau apa pun. Lalu pemilih dijamin oleh undang-undang dan peraturan bahwa suara mereka dalam pemilihan tidak akan diungkapkan kepada siapa pun dengan cara apa pun (Muis, 2006: 7).

Pilkades pada masa awal reformasi, para calon kepala desa melakukan pertimbangan-pertimbangan. Pertimbangan tersebut berupa, pertama yaitu

kemampuan memimpin dari calon, yang sebelumnya sudah teruji dalam suatu organisasi di desanya yang sudah terbukti dia mampu memimpin, dan kedua, mengungkapkan janji yang berguna untuk kepentingan publik. Memang, terkadang belum tentu semuanya akan tercapai (Kana et al., 2002: 147-148)

Aspek partisipasi bagi masyarakat dilakukan sebagai wujud keinginan masyarakat untuk mengembangkan demokrasi dengan melibatkan masyarakat dalam proses Pemilihan Kepala Desa. Hubungan antar pemilih juga sangat erat kaitannya dengan aspek kebebasan, dimana masyarakat yang merupakan pemilih yang sangat dominan dalam pemilu dapat memilih sendiri calon pemimpinnya (Rahmaini, 2021: 3).

Proses demokrasi yang terjadi di desa dapat digambarkan dari kegiatan kepala desa bagian dari kegiatan politik. Menurut penelitian Sadu Wasistiono (1993), pemilihan kepala desa merupakan bagian dari perkembangan dinamika politik di desa sehingga kedua hal tersebut tidak dapat terpisahkan. Pilkades lebih dari sekedar kekuasaan pilkades juga tentang gengsi, harga diri, dan kehormatan calon kepala desa dan bagaimana kampanye dilakukan untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat desa (Yuningsih & Subekti, 2016: 2).

Rakyat menyalurkan aspirasinya melalui hak pilih, yang digunakan sebagai bentuk demokrasi, dilihat dari hal itu tidak terbayangkan apabila demokrasi berjalan tanpa pemilu. Kampanye adalah bagian yang tak terhindarkan dari setiap pemilu, oleh karena itu kampanye yang ada dalam setiap pemilihan diperlukannya promosi diri kepada publik atau masyarakat karena kampanye ini menjadi ajang bagi mereka untuk lebih mengidentifikasi siapa yang harus mereka pilih. Kampanye merupakan upaya terencana untuk memilih atau memilih kembali seorang kandidat untuk suatu jabatan. Peserta pemilu akan menawarkan visi, misi, program, dan kebijakan yang akan diterapkan oleh calon pemimpin jika terpilih. Pemilih diharapkan untuk memilih kandidat yang menawarkan kebijakan yang sesuai dengan kepentingan masyarakat (Supriyanto & Wulandari, 2013: 1-2).

Kampanye merupakan salah satu tahapan penting dalam Pilkades, karena kandidat dalam mempersiapkan pemilihan perlu upaya yang maksimal untuk memenangkan pemilu. Pemilih akan menentukan siapa yang menang kandidat

berusaha menarik perhatian masyarakat sebagai pemilih, semakin menarik perhatian masyarakat maka semakin banyak suara yang didapat (Fatimah, 2018: 6)

Memperebutkan suara pemilih tentunya para kandidat memberikan janji yang mungkin kita kenal dengan istilah janji-janji politik, mesti tidak selalu berarti seperti itu namun hal ini merupakan bagian dari pesan dalam kampanye politik. Selain janji-janji politik dalam penyampaian pesan tersebut pasti disampaikan visi misi kandidat dengan tujuan membentuk citra positif dimata masyarakat. Dalam pembentukan citra positif kandidat membutuhkan rencana yang disusun secara sistematis agar citra positif tersebut sampai ke benak masyarakat (Fatimah, 2018: 7)

Kampanye politik menjadi wadah para kandidat dalam mencapai tujuan kemenangan mereka dalam menempuh berbagai macam cara yang terencana secara matang dan sistematis, dalam hal ini hadirilah tim kampanye yang menyusun segala rencana tersebut. Kampanye politik memerlukan perencanaan yang sistematis oleh sebab itu diperlukannya tim kampanye politik itu sendiri yang didalamnya terbagi peran-peran yang sistematis (Fatimah, 2018: 7)

Kampanye politik memiliki rangkaian yang begitu rumit, dalam tim kampanye dibagi lagi menjadi 3 tim agar masing-masing tim dapat menjalankan perannya dengan baik. Seperti dalam kemenangan kepala desa di desa Kebasen dalam pilkades 2015 yang tim kampanyenya dibagi menjadi tiga bagian yaitu, pertama ada tim inti, kedua ada tim penggalang massa, ketiga ada tim survey (Sulistiowati, 2018: 42).

Tiga bagian tersebut disebut dengan Ring 1, Ring 2, dan Ring 3, Ring 1 bertugas sebagai penyusun strategi atau tim dan penasehat dari Ring 2 dan Ring 3. Susunan strategi yang telah dibuat Ring 1 dijalankan oleh Ring 2, Ring 2 bekerja di setiap RW untuk penggalang massa dan mengumpulkan suara. Setelah Ring 2 bekerja dilanjutkan oleh Ring 3 yang akan melakukan survey dari data yang diberikan Ring 2, Ring 3 akan mengawasi kinerja Ring 2 agar kinerja Ring 2 sesuai dengan apa yang diberikan oleh Ring1 (Sulistiowati, 2018: 43).

Desa Segara Makmur pada tahun 2020 telah diadakan pemilihan kepala desa yang memenangkan H. Agus Sopyan, beliau telah memenangkan **pemilihan kepala desa** di periode sebelumnya pada tahun 2014. Pemilihan kepala desa tahun 2020

berbeda dengan pemilihan ditahun sebelumnya dikarenakan Pilkades 2020 ini dijalankan pada masa pandemi covid-19. Pandemi Covid-19 di Indonesia dimulai penyebarannya sejak Maret 2020. Hal ini menjadi krisis terhadap keberlangsungan pemilihan sehingga pemilihan sempat tertunda yang akhirnya disepakati oleh pemerintah Kabupaten Bekasi bersama DPRD Kabupaten Bekasi yang sebelumnya pemilihan diadakan pada 19 April 2020 ditunda hingga 13 Desember 2020 (Haryudi, 2020).

Pandemi Covid-19 ini mempengaruhi segala tatanan kehidupan masyarakat dan juga membatasi aktivitas masyarakat demi mencegah penyebaran virus karena itu pemungutan suara yang wajib menerapkan protokol kesehatan dan tidak kalah penting dalam tahapan kampanye juga harus mengikuti standar protokol kesehatan yang tepat. Pelaksanaan Pilkades ini dapat memicu terjadinya kerumunan oleh sebab itu Menteri dalam Negri Tito Karnavian mengatakan untuk menghindari penyebaran covid yang dikarenakan belum melengkapi aturan yang mengikat terkait protokol Covid-19 alangkah lebih baik apabila Pilkades 2020 ditunda (Mashabi, 2020)

Gambar 1. Angka positif covid bulan September 2020



Sumber: Bekasikab.go.id

Gambar 2. Angka positif covid bulan September 2020



Sumber: Bekasikab.go.id

Berdasarkan data yang dilansir *bekasikab.go.id* angka positif hingga September 2020 sebanyak 1394 orang dan bulan Oktober sebanyak 3491 orang, dan pada bulan tersebut masuk dalam masa kampanye. Masa kampanye yang berlangsung selama 71 hari sejak 26 September hingga 5 Desember memiliki tantangan dengan adanya pandemi Covid-19 ini (Bekasikab.go.id, 2020)

Adanya pandemi covid-19 tentu berpengaruh terhadap kampanye politik kandidat. Tim kampanye dari masing-masing kandidat perlu mengatur bagaimana lancarnya proses kampanye ditengah-tengah pandemi covid-19. Dalam hal ini tentu akan menambah biaya dan tenaga yang ekstra karena diwajibkannya proses kampanye dengan mengikuti standar protokol kesehatan yang ada. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi penyelenggara pemilu, kandidat, dan pemilih (Khatami et al., 2021: 32).

Berdasarkan observasi penulis Desa Segara Makmur adalah salah satu Desa yang ada di Kabupaten Bekasi yang berdiri pada Tahun 1960, Periode Tahun 1960-1965 dipimpin oleh Rausin, Periode Tahun 1966-1968 dipimpin oleh Merin Periode Tahun 1969-2001 selama 32 Tahun dipimpin oleh H. Sadiyan dan periode Tahun 2001-2013 dipimpin oleh Amran selanjutnya dipimpin oleh H. Agus Sopyan di Periode I dari Tahun 2013-2021 dilanjutkan di Periode II dari Tahun 2021-2027. Berangkat dari hal tersebut menarik dikaji terkait kampanye politik H. Agus Sopyan pada era pandemi Covid-19 (Lampiran RPJMDes, 2021, hal 9)

Letak Geografis Desa Segara Makmur terletak pada Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi Propinsi Jawa Barat, yang berbatasan langsung dengan provinsi DKI Jakarta. Secara Administrasi Desa Segara Makmur dibagi menjadi 12 Dusun, 22 RW dan 64 RT, dengan Batas-Batas sebagai Berikut Makmur (Lampiran RPJMDes, 2021, hal 9 :

- ⇒ Sebelah Utara Laut Jawa
- ⇒ Sebelah Selatan Desa Pusaka Rakyat dan Desa Setia Mulya
- ⇒ Sebelah Barat DKI Jakarta
- ⇒ Sebelah Timur Desa Pantai Makmur

Tahun 2020 didakannya pilkades di Segara Makmur diadakan di 20 tempat pemungutan suara dengan 4 calon kepala desa yaitu nomor urut 1. H. Hasan Basri, nomor urut 2. Rojali nomor urut 3. H. Rohim S.Sos dan nomor urut 4. H. Agus sopyan. Pemilihan kepala Desa Segara Makmur dimenangkan oleh H. Agus Sopyan (Uban, 2020: 1). Temuan dilapangan kepemimpinan H. Agus Sopyan pada tahun 2014-2020 memiliki gaya kepemimpinan yang membentuk citra positif dilihat dari masa jabatannya pada periode pertama ia dikenal banyak masyarakat karena sikap dermawannya mulai dari yang kerap membagikan sembako pada masyarakat hingga membiayai pemberangkatan umroh bagi masyarakatnya (Wawancara dengan Fadurahman, tanggal 21 Oktober 2021 di Rumah Fadurahman)

Berdasarkan data yang didapatkan penulis dari Sekertaris desa Segara Makmur, H. Agus Sopyan senantiasa memperhatikan masyarakatnya setiap dalam kesulitan misalnya beberapa kali sempat terjadi kendala gangguan PDAM dalam pelayanan pengolahan air akibatnya masyarakat mengalami kelangkaan air di wilayahnya kemudian ditengah-tengah masalah tersebut H. Agus Sopyan sebagai Kepala Desa menyalurkan air bersih kepada warga-warganya. Tak berhenti disana H. Agus Sopyan menjelang pilkades 2020 juga kerap membantu warganya dalam bidang Kesehatan. Beliau memberikan fasilitas pengobatan gratis pada warga-warganya melalui klinik yang berada di wilayahnya. Warga Desa Segara Makmur dapat mendatangi klinik untuk mendapatkan obat gratis, hal ini sangat membantu masyarakat yang kurang mampu (Wawancara dengan Nurmansyah, tanggal 27 Oktober 2021 di Kantor Desa Segara Makmur)

Apabila dibandingkan dengan H. Amran selaku bekas pemangku jabatan kepala desa Segara Makmur pada masa kepemimpinannya beliau tidak dekat dengan masyarakat, berdasarkan observasi penulis selama 2 periode kepemimpinan H. Amran kurangnya pembangunan di desa Segara Makmur karena anggaran yang diturunkan tidak mencukupi untuk pembangunan di desa. Beliau juga dinilai tidak dekat dengan masyarakat, beliau cenderung lebih dekat dengan perangkat desanya. (Wawancara dengan Fitri, tanggal 28 Oktober 2021 di Rumah Fitri) Pemilihan kepala desa merupakan aspek penting sebagai penentu bagaimana berjalannya sebuah pemerintahan desa, Lantaran sang kepala desa yang terpilih yang menentukan bagaimana pelaksanaan pembangunan desa (Muis, 2006 : 1).

Kemenangan H. Agus Sopyan dipengaruhi oleh berbagai upaya, upaya kampanye politik tersebut sangat menarik untuk diteliti karena apabila kita melihat kemenangan kepala desa di daerah lain begitu banyak faktor yang mempengaruhinya. Desa Tanjung contohnya, yang terletak di Kecamatan Kediri dalam pilkadesnya terdapat 2 hal menarik. Terdapat 2 calon kepala desa salah satu calon kepala desa merupakan seorang petahana yang dalam strategi kemenangannya menggunakan kekuatan sumber daya materi yang berbentuk politik uang dan calon kepala desa yang lain merupakan non-petahana dan tidak melakukan politik uang melainkan strateginya adalah dengan mempercayakan kekuatan spiritual yaitu kekuatan symbol-simbol budaya jawa (Hidayat & Miskan, 2019:4)

Jabatan Kepala Desa Tanjung kemudian dimenangkan oleh calon kepala desa yang mempercayai kekuatan spiritual simbol-simbol budaya jawa (Hidayat & Miskan, 2019: 4). Dalam pemilihan kepala desa merupakan mekanisme yang demokratis dimana rakyat dengan haknya memiliki kebebasan untuk memilih siapa saja yang mencalonkan diri sebagai kepala desa. Calon-calon kepala desa tersebut secara penuh berusaha untuk menarik simpati masyarakat agar dapat terpilih dengan segala upaya kampanye politik dalam kampanyenya menyampaikan visi dan misi yang akan dicapai dalam kepemimpinannya (Siswandani, 2020: 3-4).

Begitu halnya dengan H. Agus Sopyan yakni berdasarkan observasi penulis H. Agus Sopyan terpilih pada pemilihan kepala desa tahun 2020 setelah terpilih pada periode sebelumnya yaitu pada tahun 2014. Beliau menduduki jabatan kepala



desa pada periode 2021 hingga 2027 dengan tujuan ingin melanjutkan pembangunan desa yang telah dirangkai pada periode sebelumnya. Untuk melanjutkan pembangunan desanya ia perlu mendapatkan kekuasaannya kembali. Untuk mendapatkan kekuasaannya kembali ia perlu mencalonkan diri pada pemilihan kepala desa di periode selanjutnya, Tentunya untuk dapat terpilih kembali beliau memerlukan kampanye politik dan beberapa upaya lain sebagai pendukungnya (Wawancara dengan Nurmansyah, tanggal 27 Oktober 2021 di Kantor Desa Segara Makmur).

Beberapa faktor yang melatarbelakangi H. Agus Sopyan merupakan upaya yang mendukung kampanye politiknya sehingga terpilihnya beliau pada pemilihan kepala desa tahun 2020. H. Agus Sopyan merupakan seorang petahana, hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor pendukung untuk mencalonkan diri agar dapat menjabat kembali. Faktor petahana sangat menggiurkan bagi seseorang untuk mencalonkan dirinya kembali kedalam pemilu sehingga faktor petahana ini dianggap menjadi suatu fenomena yang muncul dalam pemilu yang dimanfaatkan oleh calon terpilih untuk dapat memimpin kembali pemerintahan yang telah dipimpin sebelumnya (Wawancara dengan Nurmansyah, tanggal 27 Oktober 2021 di Kantor Desa Segara Makmur)

Seorang petahana juga ingin mempertahankan ketenarannya ditengah-tengah masyarakat, oleh karena itu biasanya seorang petahana lebih mudah menang dari lawannya yang tidak petahana karena ketenarannya membuat lebih mudah mendapatkan dukungan dari masyarakat karena masyarakat lebih melihat pengalaman kepemimpinannya pada periode sebelumnya (Ivan Anggara & Puji Asmaroni, 2019: 5).

Berdasarkan observasi penulis dalam membahas fenomena petahana apabila melihat Desa Segara Makmur memiliki kepala desa H. Agus Sopyan yang merupakan seorang petahana yang berusaha menduduki pemerintahan desa Segara Makmur untuk yang kedua kalinya untuk mempertahankan kekuasaan dan melanjutkan kepemimpinannya. Beliau terpilih kembali menjadi Kepala Desa karena kegigihan beliau untuk membangun desanya. Faktor kekerabatan juga menarik simpati masyarakat, H. Agus Sopyan mempererat hubungannya dengan orang-

orang sekitarnya (Wawancara dengan Nurmansyah, tanggal 27 Oktober 2021 di Kantor Desa Segara Makmur)

Faktor kekerabatan merupakan unsur penting dalam sebuah kekuasaan, karena dalam kekerabatan adanya pendekatan dan pendekatan tersebut yang menggambarkan hubungan kekuasaan dan kekerabatan. Peran jaringan kekerabatan ini sangatlah besar terlebih lagi pada lingkup pedesaan, karena masyarakat pedesaan umumnya hidup dalam satu kelompok kekerabatan bukan hanya berdasar pada ikatan darah atau keluarga, namun pada lingkup desa dekatnya tempat tinggal atau tetangga bisa dibangun kekerabatan yang begitu erat (Siswandani, 2020: 4).

Dalam masyarakat desa terbiasa hidup bersama dengan hubungan yang saling membutuhkan dan saling berinteraksi secara intensif. Interaksi yang intensif ini membuat individu yang berinteraksi saling mengenal satu sama lain dengan lebih dalam, hal tersebut melahirkan perasaan yang sensitif terhadap sesamanya atas dasar satu nasib sehingga timbulnya rasa saling memerlukan, sepenanggungan dan sepekerjaan (Siswandani, 2020: 4).

Berdasarkan observasi penulis jika dilihat dari latar belakang beliau yang merupakan seorang warga lokal dari Desa Segara Makmur yang membuat faktor kekerabatan semakin mudah dibangun, karena faktor warga lokal tersebut membuat beliau semakin paham atas permasalahan yang terjadi disekitarnya dengan itu beliau semakin mampu meyakinkan atau mempengaruhi masyarakat untuk mempercayainya memimpin Desa Segara Makmur (Wawancara dengan Nurmansyah, tanggal 27 Oktober 2021 di Kantor Desa Segara Makmur)

Didukung dengan pendapat Miriam Budiardjo bahwa kekuasaan dilihat sebagai kemampuan dari individu atau kelompok untuk mempengaruhi individu atau kelompok lain agar bertindak seperti yang dikehendaki oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan tersebut. Kekuasaan kepala desa erat kaitannya dengan hal kekerabatan karena dalam lingkup pedesaan yang menganut politik lokal yang masih sederhana (Siswandani, 2020: 5).

H. Agus Sopyan berusaha menjaga kekerabatannya dengan masyarakat Desa Segara Makmur dengan tingginya rasa solidaritas. Hal tersebut dapat terlihat dari faktor kedekatan beliau dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama yaitu para Ustad dan pejabat wilayah seperti RT dan RW. Faktor kedekatan yang terbangun

mempermudah beliau untuk mendapatkan simpati masyarakat, beliau merasa hal ini penting dibangun untuk memahami permasalahan yang terjadi didaerahnya (Wawancara dengan Fadurahman, tanggal 21 Oktober 2021 di Rumah Fadurahman)

Berdasarkan observasi awal penulis besarnya dukungan tokoh agama dan tokoh masyarakat memiliki kontribusi besar pada pemenangan Kepala Desa H. Agus Sopyan. (Wawancara dengan Fadurahman, tanggal 21 Oktober 2021 di Rumah Fadurahman) Karena tokoh masyarakat dan tokoh agama memiliki pengetahuan dan kearifan tertentu dari kebanyakan orang terutama pengikutnya, terlebih lagi posisi tokoh masyarakat atau tokoh agama ini yang kerap membagikan ilmunya kepada orang lain, mereka tidak menyimpan pengetahuan keahliannya untuk diri sendiri (Enah, 2017: 34).

Tokoh agama dan tokoh masyarakat juga kerap mengikuti kegiatan-kegiatan sosial, beberapa diskusi-diskusi lainnya. Mereka memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari masyarakat yang biasa, karena mereka dikenal sebagai ahli yang berkompeten. Hal tersebut yang dibutuhkan oleh calon kepala desa dengan dukungan orang-orang yang berkompeten maka calon kepala desa dapat mengembangkan inovasinya karena telah menerima ide-ide baru dari tokoh-tokoh tersebut (Enah, 2017: 34)

Secara *teoretical problem*, penelitian sebelumnya yang meneliti terkait kampanye politik diantaranya, pertama dengan judul “Demokrasi Desa Dan Strategi Pemenangan Berbasis Kekuasaan Dalam Budaya Jawa Pada Pemilihan Kepala Desa Di Desa Tanjung, Kecamatan Pagu, Kediri” ditulis oleh Endik Hidayat dan Miskan pada tahun 2019, kedua dengan judul “Botoh dalam pilkada: Studi Pola Kerja dan Transformasi Botoh dalam Pilkada Kudus 2018” yang ditulis oleh Acidieni Hartati, Arika Yustafida Nafisa, dan Trias Tuti Hidayanti pada tahun 2019.

Ketiga dengan judul “Strategi Pemenangan Kandidat Kepala Desa (Studi Kasus Kemenangan Polisi Dalam Pemilihan Kepala Desa 2015 Di Desa Kebasen Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas)” di tulis oleh Ratna Sulistiowati pada tahun 2018, Keempat dengan judul “Strategi Kemenangan Ahamad Eka Setyawan Pada Pemilihan Kepala Desa Di Desa Sebetung Kecamatan Belitang Hulu

Kabupaten Sekadau Tahun 2014 (Studi Kasus di Dusun Sungai Tabelian)” ditulis oleh Dino Priadi pada tahun 2019, kelima yang berjudul “Strategi Marketing Politik Kepala Desa Petahana Pada Pilkades Di Desa Sidomukti Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung jabung Timur” di tulis oleh Cholillah Suci Pratiwi, Faizah Bafadhal, dan Ade Siska Giovani pada tahun (Sulistiowati, 2018: 9-10)

Penelitian oleh Endik Hidayat dan Miskan dengan judul “Demokrasi Desa Dan Strategi Pemenangan Berbasis Kekuasaan Dalam Budaya Jawa Pada Pemilihan Kepala Desa Di Desa Tanjung, Kecamatan Pagu, Kediri” diterbitkan dalam proceeding conference yang dipublikasikan oleh Atlantis Press volume 367 tahun 2019. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah untuk membuktikan oligarki dalam proses pemilu untuk memilih kepala desa di Indonesia yang berbeda antara pemilu lokal dan nasional. Jurnal tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian penulis, yaitu dalam penelitian penulis tidak ada kekuatan budaya jawa yang berasal dari energi mistik ‘kesakten’ yang bekerja untuk meningkatkan kepercayaan bakal calon pada Pilkades di Desa Segara Makmur, kesamaan antara Endik Hidayat dan Miskan yang berkaitan dengan penelitian penulis terkait strategi pemenangan yang sama sama memiliki calon kepala desa yang merupakan petahana kemudian dikaji kembali pada strategi kampanye yang digunakan untuk pemenangan pemilihan kepala desa (Hidayat & Miskan, 2019: 1-4).

Merujuk pada jurnal yang ditulis oleh Acidieni Hartati, Arika Yustafida Nafisa, dan Trias Tuti Hidayanti yang berjudul “Botoh dalam pilkada: Studi Pola Kerja dan Transformasi Botoh dalam Pilkada Kudus 2018” pada Jurnal PolGov volume 1 nomor 1 tahun 2019, dengan menggunakan metode kualitatif diskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola kerja botoh untuk membantu pemenangan kandidat sekaligus menggambarkan transformasi pola kerja botoh. Perbedaan yang terdapat antara penelitian penulis dan penelitian Hartati adalah pada *botoh*, persamaannya adalah menggunakan latar belakang kandidat tidak selalu berpengaruh (Hartati et al., 2019: 1-36).

Merujuk pada jurnal yang dikaji oleh Ratna Sulistiowati dengan judul “Strategi Pemenangan Kandidat Kepala Desa (Studi Kasus Kemenangan Polisi Dalam Pemilihan Kepala Desa 2015 Di Desa Kebasen Kecamatan Kebasen Kabupaten

Banyumas)” pada *Unnes Political Science Journal* volume 2 nomor 1 tahun 2018, dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitiannya adalah dalam menjalankan strategi pemenangan mula-mula dibentuk terlebih dahulu tim sukses, kemudian ditentukannya basis massa dukungan, lalu melakukan pendekatan pada warga setelah itu pemberian bantuan kepada warga serta pemberian uang pada saat H-3 pilkades. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada bakal calonnya mantan polisi dan petahana, persamaannya terletak pada kampanye politik (Sulustiowati, 2018: 9-10).

Merujuk pada jurnal yang ditulis oleh Dino Priadi, Burhanuddin Harris, dan Jumadi yang berjudul “Strategi Kemenangan Ahamad Eka Setyawan Pada Pemilihan Kepala Desa Di Desa Sebetung Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau Tahun 2014 (Studi Kasus di Dusun Sungai Tabelian)” pada *Jurnal S-1 Ilmu Politik* volume 7 nomor 3 tahun 2019, dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitiannya mengenai Strategi Kemenangan Ahmad Eka Setyawan pada Pemilihan Kepala Desa di Desa Sebetung Kecamatan Belirang hulu Kabupaten Sekadau Tahun 2014 Studi Kasus di Dusun Sungai Tebelian yaitu, keberhasilan kepala desa Ahmad Eka Setyawan karena strategi offensif dan defensif yang ia terapkan pada masyarakat desa Sabetung (Priadi, 2019: 14). Perbedaan pada pendekatan pada penggunaan teori strategi politik ofensif dan defensif, persamaannya diantara penelitian keduanya terletak pada pendekatan yang dilakukan kepada tokoh-tokoh masyarakat sehingga terpengaruh dan tertarik (Priadi et al., 2019: 1-16).

Penelitian oleh Cholillah Suci Pratiwi, Faizah Bafadhal, dan Ade Siska Giovani yang berjudul “Strategi Marketing Politik Kepala Desa Petahana Pada Pilkades Di Desa Sidomukti Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung jabung Timur” pada *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* volume 4 nomor 4 tahun 2020, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah bakal calon petahana dapat mempertahankan kekuasaan karena melibatkan birokrasi pemerintahan desa untuk melakukan kampanye dan jaringan keluarga yang cukup luas yang terlibat dalam kampanye politiknya. Perbedaan diantara penelitian keduanya yaitu pada penggunaan teori marketing politik dan strategi politik, penulis

menggunakan teori kampanye politik. Persamaannya pada bakal calon kepala desa sama-sama merupakan petahana (Pratiwi et al., 2020: 1-9).

Kontribusi kelima penelitian diatas adalah sebagai referensi dari teori, konsep dan sebagai tinjauan untuk menunjukkan agar penelitian yang dilakukan menjadi semakin kokoh. Penelitian diatas menyimpulkan bahwa berbagai kampanye politik dapat ditempuh melewati berbagai macam upaya mulai dari kebudayaan, melalui birokrasi pemerintahan desa, dan pendekatan pada tokoh-tokoh masyarakat hingga dengan cara illegal dan tidak layak dijadikan contoh seperti adanya *money politics* dan menggunakan cara kerja tim non-resmi dalam kampanye.

Dalam penelitian ini membahas terkait latar belakang bakal calon yang terindikasi kasus pidana dapat memenangkan kursi kekuasaan, sehingga terdapat hal menarik dalam penelitian penulis tentang kegiatan kampanye politik pada pilkades yakni dibalik kasus yang mengindikasikan bakal calon tidak menggoyahkan keputusan masyarakat dalam memilih pemimpin, hal ini menjadi menarik ketika simpati masyarakat tersebut dapat dipertahankan. Penelitian ini lebih memfokuskan pada kampanye politik yang dilakukan timses, bagaimana cara kerja timses dalam mempertahankan simpati masyarakat desa Segara Makmur ([sipp.pn-cikarang.go.id](http://sipp.pn-cikarang.go.id), 2020).

Terdapat satu penelitian terkait kampanye politik petahana menggunakan teori marketing politik yang relevansinya petahana terpilih kembali dengan kampanye politik yang mengandalkan ketokohan dan ikatan emosional memiliki pengaruh terhadap keterpilihan calon kepala desa yang dianalisis menggunakan teori strategi politik dan marketing politik, sementara penelitian penulis membahas kampanye politik petahana yang mengandalkan ketokohan dan ikatan emosional dengan teori kampanye politik dari sayuti (Pratiwi et al., 2020: 1-9).

Dalam penelitian ini dapat dilihat dari keputusan pemerintah untuk melangsungkan Pilkades serentak 2020 ditengah-tengah pandemi Covid-19 di Kabupaten bekasi yang diikuti oleh 56 calon kepala desa dari 16 desa ([bekasikab.go.id](http://bekasikab.go.id), 2020). Pemerintah Kabupaten Bekasi tetap menyelenggarakan pilkades serentak dalam upaya menjaga kesinambungan demokrasi tentunya karena pandemi Covid-19 ini yang masih belum jelas berakhirnya, kemudian dengan urgensi menjaga demokrasi Pilkades ini tetap dilaksanakan dengan menekankan

kepada seluruh calon kepala desa, panitia Pilkades dan masyarakat agar dalam pelaksanaan Pilkades serentak dapat mengikuti aturan protokol kesehatan dengan tertib tanpa adanya kerumunan. Kebaharuan penelitian ini dapat terlihat dari segi teori dan kondisi pemilihan yang dilangsungkan ditengah-tengah pandemi covid-19 (bekasikab.go.id, 2020).

Penulis begitu tertarik dengan topik terkait kampanye pemenangan kepala desa didasari oleh minat mempelajari dinamika politik lokal, karena segala isu yang menjadi permasalahan internasional bermula dari isu dalam arena lokal. Bagaimana begitu pentingnya persoalan yang berada di arena lokal tersebut begitu penting hingga menjadi bahasan global hingga akhirnya dapat kita sadari bahwa ada peran aktor politik lokal didalamnya. Isu-isu politik lokal menarik perhatian global karena isu tersebut begitu mengganggu sehingga dianggap penting untuk diselesaikan bersama, begitu pula para aktor politik lokal yang berlomba-lomba mendapatkan kekuasaan dengan menyusun kampanye politik (Kana et al., 2002: 147).

Kampanye politik yang akan dilihat dari penelitian ini terkait bagaimana cara tim kampanye beliau menetapkan sasaran atau tujuan komunikasi, bagaimana cara tim kampanye beliau menganalisis suara, dan bagaimana cara mereka merancang saluran atau media kampanye politik mereka (Cangara, 249-250). Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kampanye politik kepala desa H. Agus Sopyan pada tahun 2020. Peneliti memilih mengkaji strategi kampanye politik, karena kepala Desa H. Agus Sopyan yang memenangkan jabatan kepala desa sejak pilkades 2014 dan memenangkannya untuk kedua kali pada pilkades 2020. Dimana hal ini menunjukkan bahwa kampanye politik untuk mengikat hati masyarakat sekitar dan memenangkan pemilihan kepala desa yang digunakan oleh H. Agus Sopyan ini menarik. Oleh karena itu, Peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian mengenai **“STRATEGI TIM KAMPANYE POLITIK H. AGUS SOPYAN DALAM PEMENANGAN PEMILIHAN KEPALA DESA TAHUN 2020 DESA SEGARA MAKMUR DI ERA PANDEMI COVID-19”**

## **I.II Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini akan menjawab pertanyaan : “Bagaimana Strategi Kampanye Politik Tim Sukses H. Agus Sopyan Dalam Pemenangan Kepala Desa Segara Makmur Tahun 2020 di Era Pandemi Covid-19”.

## **I.III Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk mengetahui bagaimana Strategi Kampanye Politik Tim Sukses H. Agus Sopyan Dalam Pemenangan Kepala Desa Segara Makmur Tahun 2020 di Era Pandemi Covid-19.

## **I.IV Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, secara:

- a. Akademis : Penelitian ini diharapkan mampu menambah kepustakaan dan dijadikan refrensi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pokitik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, khususnya Prodi Ilmu Politik.
- b. Praktis : Memberi sumbangan partisipasi berupa data dan informasi mengenai bagaimana Kampanye Politik H. Agus Sopyan Dalam Pemilihan Kepala Desa Segara Makmur Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi.

## **I.V Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini menguraikan latar belakang permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian dan juga tinjauan kepustakaan yang digunakan dalam penelitian.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**



Bab ini mengandung uraian mengenai konsep, kerangka teori, dan kerangka pemikiran.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan menjelaskan terkait metode penelitian yang dilakukan mulai dari menjelaskan objek penelitian beserta jenis penelitian hingga teknik pengumpulan data dan sumber data juga mengambarkan terkait tabel rencana waktu.